

ANALISIS KETUNTASAN BELAJAR SISWA KELAS X IPA 3 SMA NEGERI 2 PEUSANGAN MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA MATERI VEKTOR

M. Taufiq¹, Fatimah^{1*)}, Nita Zahara²

¹Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Almuslim

^{*)}Email: icut_unimus88@yahoo.co.id

²Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Peusangan

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, telah dilakukan pengembangan proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* yang bertujuan untuk melihat ketuntasan belajar siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 2 Peusangan pada materi vektor. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah siswa kelas X, sedangkan sampelnya diambil 1 kelas secara acak yaitu kelas X IPA 3. Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini berupa tes essay yang diberikan setelah treatment dengan proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* selesai dilakukan. Setelah data hasil tes terkumpul, selanjutnya data dianalisis data dan membandingkan dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 75%. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh sebesar 96,4%. Hal ini berarti terjadi penggunaan model *discovery learning* berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa mengenai materi vektor.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, ketuntasan belajar, vektor.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menyebabkan perkembangan di bidang lain juga harus meningkat. Terutama bidang pendidikan yang merupakan ujung tombak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai upaya telah dilakukan para pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari aspek prestasi siswa, guru maupun sekolah. Upaya tersebut ditempuh melalui beberapa cara seperti pengembangan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana sekolah serta mengikutsertakan pendidik dalam acara seminar, workshop/lokakarya, dan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme kerja pendidik. Dalam hal ini, semua upaya yang telah dilakukan belum dapat memberikan hasil yang maksimal. Pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, keterampilan atau kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran inovatif perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Hasil observasi di SMA Negeri 2 Peusangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini masih tergolong pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam hal

ini, guru lebih aktif menjelaskan materi kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat apa yang dijelaskan guru sehingga pembelajaran yang berlangsung tampak kaku tanpa adanya *feedback* antara guru dan siswa. Selain itu, pembelajaran yang monoton membuat siswa kurang responsif dalam pembelajaran sehingga banyak siswa yang bosan dan menganggap fisika itu sulit. Hal ini juga berdampak pada rendahnya perolehan nilai siswa sehingga banyak siswa yang tidak tuntas dalam belajarnya dan menyebabkan siswa tersebut harus ikut remedial.

Ketuntasan belajar adalah tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar (Permendikbud, 2014). Ketuntasan belajar siswa diukur berdasarkan perolehan nilai siswa yang dibandingkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebelumnya. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) fisika pada materi vektor yang ditetapkan di SMA Negeri 2 Peusangan adalah 75. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat memperoleh hasil ≥ 75 , sehingga siswa tergolong tuntas dalam belajar. Namun pada kenyataannya, masih ada siswa yang belum tuntas dalam belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan model-model pembelajaran yang

inovatif sehingga siswa lebih aktif dan responsif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang inovatif yang bisa diterapkan oleh guru adalah model *Discovery Learning*.

Model *Discovery Learning* adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa sampai dapat menarik suatu kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan mereka sendiri (Kaptan & Korkmaz dalam Balim, 2009). Lebih lanjut, Klahr dan Nigam mengungkapkan bahwa model *Discovery Learning* adalah proses mental di mana siswa mengasimilasi konsep yang terdiri dari tahapan mengamati, mengelompokkan, berhipotesis, menjelaskan, mengukur, dan menyimpulkan (In'am dan Hajar, 2017). Melalui cara inilah siswa dapat mengalami proses mental sendiri; sang guru hanya memandu dan menginstruksikan mereka. Bruner menunjukkan bahwa siswa belajar melalui partisipasi aktif menggunakan konsep dan prinsip untuk mendapatkan pengetahuan. Para siswa perlu membuat beberapa penemuan dengan keyakinan bahwa pembelajaran yang benar adalah melalui penemuan pribadi. Hosnan dalam In'am dan Hajar (2017) menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran penemuan sebagai: 1) memberikan stimulus; 2) mengidentifikasi masalah; 3) mengumpulkan data; 4) memproses data; 5) memverifikasi, dan 6) membuat kesimpulan.

Dalam pembelajaran dengan model *discovery learning*, siswa lebih banyak mendapat kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar sehingga akan lebih membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri. Model *discovery learning* ini menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para anak didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Sudin dkk, 2016). Melalui model *discovery learning* siswa menjadi lebih dekat dengan apa yang menjadi sumber belajarnya, rasa percaya diri siswa akan meningkat karena dia merasa apa yang telah dipahaminya ditemukan oleh dirinya sendiri, kerjasama dengan temannya pun akan meningkat, serta tentunya menambah pengalaman siswa (Putrayasa, 2014).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam pelaksanaannya, treatment dengan model *Discovery Learning* hanya diberikan sebanyak satu kali dan dilanjutkan observasi dalam bentuk pemberian soal

tes essay untuk melihat tingkat ketuntasan siswa dalam belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Peusangan pada semester genap tahun pelajaran 2010-2011 sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 3 yang berjumlah 28 siswa. Data yang dikumpulkan berupa data hasil belajar siswa.

Setelah data terkumpul, ketuntasan belajar siswa dianalisis dengan menggunakan persamaan 3.1 berikut

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\% \quad (\text{Trianto, 2010})$$

Setiap siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 75\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas dalam belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa telah tuntas dalam belajarnya (Trianto, 2010).

3. HASIL PENELITIAN

Menurut standar yang ditetapkan departemen pendidikan nasional yaitu siswa dianggap tuntas dalam belajar bila memperoleh skor diatas 65% dari skor maksimum yang ditentukan. Sedangkan ketuntasan secara klasikal apabila 85% siswa memperoleh skor diatas 65% atau 85% siswa dapat menjawab soal yang diberikan di atas 65% (Pujiati, 2008). Penentuan nilai kriteria ketuntasan (KKM) adalah berdasarkan aspek klonpeksitas, aspek sumber daya pendukung (sarana) dan aspek intake (pengetahuan) di sekolah tersebut. Di SMA Negeri 2 Peusangan, perhitungan nilai KKM mata pelajaran Fisika pada materi vektor menunjukkan angka 75. Dalam hal ini, seorang siswa dianggap tuntas dalam belajarnya apabila memperoleh skor $\geq 75\%$, dan suatu kelas dianggap tuntas secara klasikal apabila jumlah siswa yang tuntas dalam belajarnya $\geq 85\%$.

Dari hasil analisis hasil tes didapatkan bahwa siswa sudah tuntas dalam belajar baik secara individual maupun secara klasikal. Hal ini terbukti dengan sedikitnya siswa yang dapat menjawab soal yang diberikan di bawah 75%. Adapun persentase tingkat ketuntasan belajar siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 2 Peusangan pada materi vektor dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan *Discovery Learning* terhadap siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 2 Peusangan pada materi vektor memberikan hasil yang baik. Hal ini terlihat dari

Tabel 1 Tingkat ketuntasan belajar siswa

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	27	96,4%
2	Tidak tuntas	1	3,6%
	Total	28	100%

jumlah siswa yang tuntas dalam belajar mencapai 27 siswa atau 96,4% sehingga kelas tersebut sudah dianggap tuntas secara individual maupun klasikal.

Tingginya persentase ketuntasan belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keefektifan dalam pembelajaran. *Discovery Learning* merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupannya di kemudian hari. Penerapan model *discovery learning* ini bertujuan agar siswa mampu memahami materi perubahan wujud benda dengan sebaik mungkin dan pembelajaran lebih terasa bermakna, sehingga hasil belajar siswa pun akan meningkat (Sudin dkk, 2016). Dalam pembelajaran dengan model *discovery learning*, siswa langsung dilibatkan pengalaman langsung untuk memperoleh informasi mengenai konsep yang dipelajari melalui tahapan-tahapn *discovery learning*. Dengan pengalaman langsung tersebut, kegiatan pembelajaran menjadi hidup dan dapat lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta kegiatannya pun lebih realistis (Ilahi dalam Sujana dkk, 2016). Kegiatan penemuan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan dilakukan secara aktif akan memberikan hasil yang paling baik, serta akan lebih bermakna bagi dirinya sendiri (Bruner dalam Sudin, 2016).

Ketuntasan belajar tersebut juga dipengaruhi karena adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan mengalami, melihat dan mengamati obyek secara langsung dan nyata menuntut siswa untuk terlibat langsung. Selama proses pembelajaran berlangsung dengan model *discovery learning*, siswa tidak hanya sekedar menghafal dan mengingat konsep tetapi harus berusaha mencari pengetahuan mereka sendiri dari pengetahuan baru dan bukan diberi dari guru. Siswa lebih banyak belajar sendiri, misalnya melakukan percobaan dan membandingkan penemuan sendiri dengan penemuan temannya melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah diberikan oleh guru. Melalui pengalaman tersebut siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Dalam pengerjaan LKPD, siswa terlihat bersemangat dalam mengumpulkan informasi mengenai materi yang mereka teliti atau selidiki. Penyelidikan tersebut secara bertahap yaitu memberikan stimulus, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, memproses data, memverifikasi, dan membuat kesimpulan dari apa yang sudah mereka kaji. Menurut Matson dalam Balim (2009), penyelidikan dan penemuan ilmu pengetahuan berbasis proses adalah proses menyelidiki sifat dan struktur alam semesta. Penyelidikan berbasis *discovery learning* menuntut siswa untuk mengambil contoh aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari untuk diselidiki atau diteliti sampai keterampilan kognitif tingkat lanjut. *Discovery learning* adalah metode yang mendorong siswa untuk sampai pada suatu kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan mereka sendiri.

Secara keseluruhan rangkaian proses penyelidikan dengan model *discovery learning* pada prinsipnya adalah membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka bagaimana suatu konsep itu terbentuk sehingga siswa tidak perlu menguasai suatu konsep hanya dengan menghafal. Siswa dapat membentuk sendiri pengetahuannya mengenai konsep yang dipelajari sehingga konsep tersebut akan melekat erat di ingatan para siswa. Dengan demikian, ketuntasan belajar siswa akan dapat tercapai dengan mudah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *discovery learning* berlangsung yang efektif. Hasil tersebut terlihat dari hasil analisis tingkat ketuntasan belajar siswa. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa siswa sudah tuntas dalam belajar baik secara individual maupun secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Balim, A., G. (2009). *The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills*. *Egitim Arastirmalari-Eurasian Journal of Educational Research*, 35, 1-20.

- In'am, A. & Siti Hajar. (2017). *Learning Geometry through Discovery Learning Using a Scientific Approach. International Journal of Instruction* Vol.10, No.1 e-ISSN: 1308-1470. URL: http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2017_1_4.pdf
- Pujiati, Irma. (2008). *Peningkatan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Matematika melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. KHAZANAH PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. I, No. 1 (September 2008)
- Sudin, A., Gina R. & Atep S. (2016). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1 (2016)*
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

